

Performatif Gender dalam Fitur Bahasa oleh Tokoh Nimona: Analisis Pragmatik Berdasarkan Teori Judith Butler

Dwi Sekar Sari Kencana*
Universitas Gadjah Mada
*Email: dwisekarsarikencana@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan fitur bahasa laki-laki dan perempuan oleh tokoh Nimona dalam film animasi Nimona (2023), serta menjelaskan bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana performatif gender berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Judith Butler. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui transkripsi tuturan karakter Nimona. Data dianalisis menggunakan teori fitur bahasa perempuan oleh Lakoff dan fitur bahasa laki-laki oleh Coates. Kemudian, data-data tersebut dikaji melalui perspektif performativitas gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nimona lebih dominan menggunakan fitur bahasa laki-laki (59,54%) dibandingkan fitur bahasa perempuan (40,46%). Fitur yang paling sering digunakan antara lain perintah dan arahan, pertanyaan langsung, serta respons minimal. Fitur khas bahasa perempuan seperti bentuk super sopan, penggunaan istilah warna spesifik, dan penghindaran penggunaan kata umpatan yang kuat sama sekali tidak muncul. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan oleh Nimona sebagai alat untuk menegosiasikan identitas gendernya secara subversif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik gender di Indonesia dengan memberikan ruang pemahaman bagaimana bahasa dan gender dicerminkan dalam media populer. Lebih lanjut, hasil yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan bahasa guna mengembangkan kesadaran kritis pembaca terhadap keragaman ekspresi gender dalam praktik kebahasaan sehari-hari.

Kata Kunci: Bahasa dan Gender, Performativitas, Film Animasi, Nimona

Article History

<i>Received:</i> 29 July 2025	<i>Revised:</i> 30 August 2025	<i>Accepted:</i> 31 August 2025	<i>Published:</i> 31 October 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------	--------------------------------------



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Istilah gender berbeda dengan seks. Menurut March dkk. (2005) dalam Nisa (2022), seks berkaitan dengan perbedaan biologis tubuh antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender adalah peran, aktivitas, dan tanggung jawab yang diberikan oleh masyarakat terkait dengan keberadaan mereka sebagai laki-laki dan perempuan. Bahasa dan gender merujuk pada hubungan antara bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Mereka tidak berbicara dalam cara yang sama. Diyakini bahwa baik laki-laki maupun perempuan tidak menggunakan bentuk-bentuk fitur bahasa yang sama sekali berbeda, tetapi mereka menggunakan jumlah atau frekuensi bentuk yang berbeda (Anggraini dkk., 2022).

Lakoff dalam Holmes (2003) mengidentifikasi sepuluh ciri linguistik yang khas dalam

tuturan perempuan. Pertama, penggunaan *lexical hedges* atau kata-kata pengisi seperti “*well,*” “*you see,*” dan “*you know*” yang menunjukkan ketidakpastian atau keraguan. Kedua, *tag question* seperti “*isn’t she?*” digunakan untuk menghindari konfrontasi atau melembutkan pernyataan. Ketiga, intonasi naik dalam kalimat deklaratif menunjukkan keraguan dan ketidakyakinan. Keempat, penggunaan *empty adjectives* seperti “*cute*” untuk mengekspresikan perasaan tanpa makna deskriptif yang kuat. Kelima, penggunaan istilah warna yang spesifik seperti “*beige*” dan “*lavender*” lebih sering digunakan oleh perempuan, biasanya terkait dengan dunia fashion dan dekorasi. Keenam, *intensifiers* seperti “*very,*” “*so,*” dan “*really*” dipakai untuk menegaskan makna. Ketujuh, perempuan cenderung menggunakan tata bahasa yang lebih baku atau *hypercorrect grammar* untuk menunjukkan kesopanan. Kedelapan, mereka menghindari kata-kata kasar dan lebih memilih ekspresi yang ringan. Kesembilan, perempuan umumnya dianggap lebih sopan dan sering menggunakan bentuk *superpolite* seperti ungkapan tidak langsung dan sopan, misalnya “*please,*” “*thank you,*” dan “*would you.*” Kesepuluh, perempuan menggunakan penekanan kuat atau *emphatic stress* untuk menegaskan maksud dan meyakinkan pendengar.

Di sisi lain, Coates (2015) dalam Agustina dan Simatupan (2024) mengatakan bahwa laki-laki cenderung memberikan jawaban yang singkat, menggunakan kalimat perintah, menggunakan kata makian dan tabu yang lebih sering, memuji berdasarkan kemampuan, serta mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi lebih. Dijelaskan lebih lanjut oleh Putri dan Wuryantoro (2024), jawaban atau respon yang singkat digunakan oleh laki-laki untuk menegaskan dominasi di dalam komunikasi. Lalu Ginarti dkk. (2022) menjelaskan bahwa laki-laki menggunakan kalimat perintah digunakan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan menentukan perbedaan status. Kata makian dan tabu cenderung digunakan untuk meredakan stres, kemarahan, dan ketegangan. Jenis kata umpatan yang biasanya terkait seksualitas, fungsi tubuh, nama hewan, kesehatan mental, tindakan seksual, agama, dan rasisme. Selanjutnya, laki-laki cenderung memberikan pujian kepada satu sama lain berdasarkan kemampuan mereka dalam melakukan sesuatu ataupun berdasarkan apa yang mereka punya (Agustina & Simatupang, 2024). Terakhir, mengenai pertanyaan, laki-laki biasanya mengajukan pertanyaan langsung untuk mencari informasi, menunjukkan pola pertanyaan yang berbeda dengan wanita dimana sering menggunakan *question tags*.

Ciri-ciri bahasa seperti yang dijelaskan di atas dapat dilihat dalam berbagai media, termasuk dalam film. Menurut Inayah dan Fauzi (2024), film berfungsi sebagai media yang dapat berperan dalam membentuk proses ideologis, baik dalam unsur naratif maupun unsur sinematik. Terlebih, film dapat dilihat sebagai bentuk representasi atas kondisi sosiokultural masyarakat dalam masa waktu tertentu. Jane dan Kencana (2021) berpendapat bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang ada di dalamnya, juga kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial membuatnya memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak umum. Di dalam sebuah film, karakter atau tokoh yang ada didalamnya membawa nilai-nilai sosial dan norma budaya, termasuk peran dan stereotip gender.

Judith Butler, dalam karyanya berjudul *Gender Trouble* (1990), memperkenalkan gagasan bahwa gender bukanlah identitas bawaan melainkan sebuah bentuk dari tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang secara sosial, atau yang disebut sebagai performativitas gender (Kusen dkk., 2024). Melalui pandangan ini, ia membedakan antara seks (yang dianggap alami) dan gender (yang dianggap konstruksi sosial), namun juga menyatakan bahwa seks pun sebenarnya merupakan konstruksi sosial. Ia mengkritik pelabelan biner seperti laki-laki/perempuan, maskulin/feminin, dan menggali aspek politik, sosial, dan budaya di balik pelabelan tersebut (Pallivathukkal, 2021). Melalui pandangan performativitas gender ini, identitas gender tidak dilihat sebagai sesuatu yang tetap, melainkan dapat berubah dan dinegosiasikan melalui bahasa, gerak tubuh, serta interaksi sosial. Teori ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana representasi gender dalam media, termasuk film animasi, tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuknya.

Salah satu film animasi yang menarik untuk dikaji adalah tokoh Nimona dalam film animasi *Nimona* yang dirilis pada tahun 2023. Prescott (2024) menjelaskan bahwa animasi

Nimona bergenre fantasi ilmiah dengan karakter utamanya yang bernama Ballister Boldheart dan Nimona. Ballister seorang mantan ksatria yang dijebak atas kejahatan yang tidak ia lakukan dan dituduh menjadi seorang pembunuh. Sedangkan Nimona adalah seorang gadis pemberontak yang bisa berubah bentuk dan menjadi sekutu tidak terduga dari Ballister. Dengan latar belakang di dunia futuristik bergaya abad pertengahan, film ini mengeksplorasi tema identitas, penerimaan, dan perlawanan terhadap norma sosial yang kaku. Saat Ballister berusaha membersihkan namanya untuk membuktikan bahwa ia tidak bersalah, Nimona mengungkapkan masa lalunya yang kelam dan diskriminasi yang dihadapinya hanya karena ia berbeda. Mereka berdua kemudian menentang sistem yang menakuti hal-hal yang tidak dipahami, dan menunjukkan bahwa menjadi diri sendiri adalah bentuk perlawanan yang paling kuat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena serupa. Utami (2022) mengeksplorasi penggunaan ciri-ciri kebahasaan perempuan dalam novel "*Tempurung*" karya Oka Rusmini yang berlatar belakang budaya patriarkal Bali dengan menggunakan teori Lakoff. Sementara itu, Alfariis dkk. (2025) meneliti penerapan fitur bahasa laki-laki dan perempuan dalam program gelar wicara "*Mata Najwa Eksklusif 2024*" berdasarkan teori Lakoff dan Coates. Dalam kajian lain, Opier dkk. (2025) menelaah performativitas bahasa dan perilaku perempuan serta pola-pola yang muncul dalam film "*Tuhan Izinkan Aku Berdosa*" dengan mengacu pada teori performativitas Judith Butler. Serupa dengan penelitian tersebut, Pinasthika dkk. (2024) menggunakan teori Butler untuk memahami bagaimana orang tua milenial di Kota Semarang memaknai konsep gender performative dalam film "*Kucumbu Tubuh Indahku*." Di sisi lain, Barbour (2021) menganalisis bagaimana karakter Nimona membongkar narasi fantasi konvensional dengan menampilkan tokoh *queer* yang menentang maskulinitas, identitas, serta norma-norma heteronormatif.

Berbeda dengan penelitian yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fitur-fitur bahasa laki-laki dan perempuan digunakan oleh karakter Nimona, tokoh perempuan yang digambarkan sebagai sosok pemberontak dan tidak konvensional. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah:

- 1) Apa saja fitur bahasa laki-laki yang mencerminkan gaya maskulin yang digunakan oleh tokoh Nimona?
- 2) Apa saja fitur bahasa yang berasosiasi dengan perempuan yang tampak dalam tuturan tokoh Nimona?
- 3) Fitur bahasa gender mana yang lebih dominan digunakan oleh Nimona dan bagaimana praktik performativitas gender terwujud dalam pemilihan kebahasaannya?

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah tuturan yang diucapkan oleh Nimona dalam film lebih banyak mencerminkan ciri khas bahasa perempuan atau justru lebih dominan menggunakan fitur bahasa laki-laki. Lebih lanjut, peneliti mengkaji bagaimana performativitas gender terwujud dalam pilihan bahasa Nimona, dan bagaimana bahasa menjadi sarana bagi karakter tersebut untuk menegosiasikan, menolak, atau bahkan mempermainkan peran gender yang dilekatkan padanya. Dengan pendekatan pragmatik dan teori performativitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara bahasa, gender, dan identitas dalam representasi karakter *queer* di media populer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan fitur bahasa laki-laki dan perempuan yang digunakan oleh tokoh Nimona pada film *Nimona* serta melihat bagaimana bahasa tersebut digunakan sebagai sarana peranan gender. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Cresswell (2018) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk penelitian yang bertujuan memahami makna yang dilekatkan pada fenomena sosial, terutama konteks budaya yang kompleks (Sami, 2025). Adapun proses penelitian ini terbagi menjadi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, pengklasifikasian data, penyajian dan analisis data, serta penyimpulan hasil penelitian.

Data penelitian ini berupa tuturan dari karakter utama pada film *Nimona* (2023), yaitu Nimona. Data diambil dengan cara menonton film secara keseluruhan dan mengambil transkrip

dari percakapan yang dilakukan oleh karakter utama dengan tokoh lainnya, tetapi fokusnya hanya ada pada ucapan yang dihasilkan oleh Nimona. Namun, metode ini memiliki keterbatasan, antara lain karena sumber data hanya berasal dari satu karakter fiktif, maka hal ini membatasi keragaman perspektif gender serta potensi subjektivitas dalam menginterpretasi jenis fitur bahasa tertentu. Tuturan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori ciri-ciri kebahasaan perempuan menurut Lakoff (1975) dan ciri-ciri bahasa laki-laki menurut Coates (2015). Selanjutnya, hasil dari pengklasifikasian tersebut dijelaskan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi dan bagaimana bahasa menyetujui ataupun menentang peranan gender yang dilekatkan pada perempuan dengan menggunakan teori performativitas yang dikemukakan oleh Judith Butler. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan yang ditemukan pada penelitian ini. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang relevan mengenai hubungan antara bahasa dan konstruksi gender dalam media populer.

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Penelitian ini menemukan bahwa fitur bahasa laki-laki lebih banyak digunakan oleh karakter Nimona, terlepas dari fakta bahwa ia adalah seorang perempuan. Dari 131 ucapan yang dapat diklasifikasikan, Nimona menggunakan 78 fitur bahasa laki-laki dan 53 fitur bahasa perempuan. Lebih lanjut, tidak semua fitur bahasa perempuan ditemukan pada penelitian ini. Terdapat tiga fitur yang tidak muncul sama sekali, yaitu penggunaan warna yang tepat, penghindaran penggunaan kata umpatan yang kuat, dan bentuk yang sangat sopan. Penjabaran jumlah dan persentase dari penggunaan fitur bahasa laki-laki dan perempuan oleh tokoh perempuan Nimona dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Fitur Bahasa Laki-laki oleh Tokoh Nimona

No.	Fitur Bahasa	Jumlah
1	Respons Minimal	12
2	Perintah dan Arahan	26
3	Umpatan dan bahasa tabu	7
4	Pujian terhadap kemampuan	6
5	Pertanyaan langsung	27
Total		78

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan oleh Tokoh Nimona

No.	Fitur Bahasa	Jumlah
1	<i>Intensifiers</i>	8
2	<i>Empty adjectives</i>	3
3	<i>Taq question</i>	1
4	Bentuk yang sangat santun atau sopan	0
5	<i>Lexical hedges</i>	10
6	Meningkatkan intonasi pada kalimat deklaratif	16
7	<i>Emphatic stress</i>	13
8	Penggunaan istilah warna yang tepat	0
9	Menghindari penggunaan kata umpatan yang kuat	0
10	Kaidah tata bahasa yang sesuai	3
Total		53

Berdasarkan hasil penjabaran tabel frekuensi di atas, fitur bahasa laki-laki dalam bentuk perintah dan arahan serta pertanyaan paling sering digunakan oleh Nimona. Sedangkan fitur

bahasa perempuan yang paling banyak digunakan adalah meningkatkan intonasi pada kalimat deklaratif dan *emphatic stress*. Penjabaran mengenai setiap fitur dan contohnya serta faktor yang melatarbelakangi penggunaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil klasifikasi terhadap 131 tuturan yang diucapkan oleh tokoh Nimona, ditemukan bahwa fitur bahasa laki-laki lebih dominan digunakan (59,54%) dibandingkan dengan fitur bahasa perempuan (40,46%). Hal ini menarik mengingat Nimona adalah seorang tokoh perempuan, tetapi penggunaan bahasanya justru lebih banyak mencerminkan ciri-ciri gaya maskulin. Fenomena ini sesuai dengan konsep *gender performativity* yang dikemukakan oleh Judith Butler, di mana ia menjelaskan bahwa identitas gender tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui tindakan berulang, termasuk dalam penggunaan bahasa.

1. Penggunaan Fitur Bahasa Laki-laki oleh Nimona

a. Pertanyaan Langsung

Nimona menggunakan pertanyaan langsung sebanyak 27 kali. Coates (2004) menyatakan bahwa pria cenderung menggunakan pertanyaan langsung ketika ingin memperoleh informasi, hal ini memiliki pola yang berbeda dengan wanita dimana mereka cenderung menggunakan *tag questions* untuk mengajukan pertanyaan (Putri & Wuryantoro, 2024). Dari tabel di atas, peneliti memilih 5 data untuk diuraikan.

- (1) “*Did they let you keep the old one?*” (00:10:39)
- (2) “*Are these your next targets?*” (00:12:00)
- (3) “*Do you like it?*” (00:11:21)
- (4) “*Breakfast tacos?*” (00:20:33)
- (5) “*You looking for something?*” (00:21:53)

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, data (1), (2), dan (3) menggunakan bentuk pertanyaan langsung yang memperlihatkan karakter Nimona sebagai sosok yang tidak ragu untuk mengejar atau mencari informasi dan mendesak jawaban dari lawan bicaranya. Lebih dari sekedar bentuk linguistik, Nimona menggunakan fitur ini untuk mencerminkan posisi komunikatif yang tegas dan aktif. Data (4) dan (5) menunjukkan pertanyaan yang lebih formal dan lugas tetapi tetap mempertahankan bentuk *interrogative* langsung yang menandakan kelekatan gaya komunikasinya dengan ciri-ciri maskulin. Hal ini secara performatif menunjukkan penolakan terhadap ekspektasi gender tradisional yang melekat pada perempuan.

b. Perintah dan Arahan

Fitur bahasa selanjutnya yang paling sering digunakan oleh Nimona adalah perintah dan arahan sebanyak 26 kali tuturan. Menurut Widiantari dan Juniarta (2025), fitur ini berfungsi untuk mendorong atau membujuk orang lain agar melakukan tindakan tertentu. Secara umum, fitur ini lebih sering ditemukan dalam tuturan laki-laki, terutama dalam interaksi sesama pria. Instruksi langsung seperti ini menunjukkan sikap tegas, dominan, dan berorientasi pada aksi, yang menjadi ciri khas gaya komunikasi maskulin menurut Coates. Berikut penjelasan terhadap 5 contoh data yang menunjukkan fitur perintah dan arahan.

- (6) “*Now promise!*” (00:17:26)
- (7) “*Take that!*” (00:18:07)
- (8) “*Promise me you won’t freak out.*” (00:18:29)
- (9) “*Don’t overthink it.*” (00:24:08)
- (10) “*Pick a lane.*” (00:36:00)

Dilihat dari data yang disebutkan di atas, Nimona menggunakan bentuk perintah langsung seperti pada data (6), (7), dan (10). Data-data tersebut menunjukkan gaya komunikasi secara langsung, ringkas, dan tanpa basa-basi. Sementara data (8) dan (9) memperlihatkan bagaimana Nimona tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mengatur respons emosional lawan bicaranya, yang memperkuat kontrol dalam interaksi.

c. Respons Minimal

Coates (2004) berpendapat bahwa *repsons* minimal merupakan bentuk bahasa yang sering digunakan oleh pria dalam interaksi untuk menunjukkan bahwa mereka mendengarkan atau memperhatikan lawan bicara, namun tanpa menunjukkan keterlibatan emosional atau partisipasi lebih lanjut (Widiantari & Juniarta, 2025). Fitur ini digunakan oleh Nimona sebanyak 12 kali di sepanjang film. Berikut 5 data yang akan dijelaskan berdasarkan tabel di atas.

- (11) “*Oh.*” (00:38:53)
- (12) “*Roger that.*” (00:27:52)
- (13) “*Yes.*” (00:35:24)
- (14) “*Huh?*” (00:38:50)
- (15) “*Nothing.*” (00:57:16)

Respon-respon seperti pada data (11), (13), dan (14) yang diucapkan oleh Nimona bersifat pendek, langsung, dan tidak mengundang atau memancing percakapan berkelanjutan. Sementara, data (12) menunjukkan bahwa Nimona melakukan penerimaan atau pengakuan terhadap instruksi yang diberikan lawan bicara secara efisien tanpa basa-basi. Selanjutnya, data (15) menunjukkan sikap Nimona untuk menutup pembicaraan atau menghindari topik, yang juga sejalan dengan kecenderungan respon laki-laki yang menghindari pembicaraan terlalu personal atau emosional.

d. Umpatan dan Bahasa Tabu

Putri dan Wuryantoro (2024) menyebutkan bahwa laki-laki cenderung menggunakan bentuk bahasa yang terdengar kasar, tidak sopan, dan tidak pantas, termasuk kata-kata tabu atau umpatan. Fitur bahasa ini menjadi bagian dari ekspresi verbal yang mencerminkan keberanian, kekuatan, atau dominasi. Pada penelitian ini, karakter Nimona menggunakan kata-kata tabu sebanyak 7 kali. Namun, tidak ditemukan umpatan yang langsung dan gamblang. Sebaliknya, hanya terdapat beberapa ungkapan yang dapat dikategorikan sebagai kata tabu. Berikut 5 contoh ungkapan tabu berdasarkan data yang ditemukan.

- (16) “*Sweet murder wall!*” (00:11:57)
- (17) “*Who do you wanna kill first?*” (00:12:02)
- (18) “*Murder ‘em*” (00:15:18)
- (19) “*Buckets of blood!*” (00:41:09)
- (20) “*Then let’s go kill—Get him.*” (00:23:27)

Data (16) dan (19) tidak secara langsung menunjukkan umpatan kasar, namun mengandung unsur kekerasan atau kematian yang tidak lazim diucapkan dalam percakapan yang sopan. Sementara data (17) dan (18) menunjukkan kenyamanan karakter Nimona dalam menggunakan istilah yang dianggap tabu atau ekstrem dalam masyarakat umum. Bahkan, frasa seperti data (20) mengindikasikan penggunaan bahasa ekstrem dalam konteks tindakan spontan atau mendesak. Pilihan leksikal tersebut menunjukkan bahwa Nimona tidak terikat pada konvensi kesopanan atau sensitivitas bahasa yang biasanya dilekatkan pada cara berbicara perempuan.

e. Pujian terhadap Kemampuan

Menurut Karimah dkk. (2022), pujian dalam komunikasi berfungsi sebagai bentuk solidaritas, dukungan sosial, dan apresiasi terhadap lawan bicara. Dalam konteks bahasa laki-laki, pujian cenderung tidak diberikan pada aspek emosional atau penampilan fisik, melainkan pada kemampuan, keterampilan, atau tindakan nyata yang dilakukan seseorang. Pada film Nimona, pujian terhadap kemampuan ini digunakan paling sedikit dibandingkan fitur lainnya, yaitu sebanyak 6 kali. Berikut 5 penjelasan dari contoh data yang ditemukan.

- (21) “*You gave it a good shot, though!*” (00:14:39)
- (22) “*You catch on quick, boss.*” (00:18:54)
- (23) “*So cool. We’re famous.*” (00:29:35)
- (24) “*I hate to say it, but you make a pretty good bad guy.*” (00:38:11)
- (25) “*They brainwashed you good.*” (00:43:40)

Pada kalimat-kalimat di atas, data (21) dan (22) menunjukkan bahwa Nimona memberikan apresiasi atau pujian terhadap upaya dan kecepatan belajar lawan bicaranya, bukan

terhadap sifat pribadi yang dimilikinya. Sementara, data (23) lebih bersifat pernyataan kolektif yang menyoroti pencapaian bersama. Selanjutnya, data (24) menunjukkan pujian yang disampaikan dengan cara sarkastik atau candaan, tetapi tetap mengakui keunggulan tokoh lain dalam memainkan peran tertentu. Sementara itu, data (25) merupakan pujian ironi yang tetap menyoroti efektifitas suatu tindakan meski dalam konteks negatif. Bentuk-bentuk pujian seperti di atas menunjukkan bahwa Nimona memilih mengekspresikan penghargaan terhadap lawan bicaranya secara singkat dan sering kali dalam gaya informal atau bercanda.

2. Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan oleh Nimona

a. Meningkatkan Intonasi pada Kalimat Deklaratif

Menurut Nugraha dkk. (2022), fitur bahasa perempuan ini ditemukan dalam bentuk kalimat deklaratif yang diucapkan dengan intonasi pertanyaan, terutama dalam bentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban “ya” dan “tidak”. Penggunaan intonasi naik ini biasanya dimaknai sebagai bentuk keragu-raguan, pencarian informasi, atau sebagai strategi linguistik untuk mengurangi konfrontasi dalam interaksi. Dalam film Nimona, fitur bahasa perempuan ini paling sering digunakan oleh karakter utamanya, yaitu sebanyak 16 kali. Berikut dijelaskan lebih lanjut 5 data dari temuan penelitian.

(26) “*The guy who cut off your arm?*” (00:12:42)

(27) “*Even when you see the horn?*” (00:17:34)

(28) “*So, maybe there’s nothing there?*” (00:28:59)

(29) “*So, you got a plan?*” (00:52:42)

(30) “*And I’m the monster?*” (00:51:16)

Beberapa contoh yang ditemukan dalam data, data (26) dan (27) menunjukkan bahwa Nimona seringkali mengutarakan pernyataan sebagai bentuk klarifikasi atau menstimulasi respons dari lawan bicaranya. Sementara, kalimat (28) dan (29) meskipun berstruktur deklaratif atau pernyataan, diucapkan dengan nada naik di akhir yang menyerupai bentuk pertanyaan, hal menunjukkan bahwa ia mengantisipasi adanya tanggapan atau penegasan dari orang lain. Begitu pula dengan data (30) yang mengesankan bentuk proses atau ironi, namun tetap memakai pola intonasi pertanyaan. Penggunaan fitur ini menunjukkan gaya komunikasi Nimona tidak selalu tegas dan langsung.

b. *Emphatic Stress*

Utami (2022) menjelaskan bahwa *emphatic stress* adalah bentuk penekanan khusus yang satu atau beberapa kata dalam tuturan yang bertujuan untuk memilih, membandingkan, menegaskan, atau memperjelas makna. Fitur ini sering diasosiasikan dengan gaya tutur perempuan karena mereka dianggap lebih ekspresif secara verbal dalam menyampaikan sikap atau emosi. Pada film Nimona, karakter utamanya menggunakan fitur ini sebanyak 13 kali. Berikut 5 contoh data yang akan dijelaskan lebih lanjut.

(31) “*Whoa! Sweet murder wall!*” (00:11:57)

(32) “*Do not call me that!*” (00:22:04)

(33) “*Arm-chopping is not a love language!*” (00:43:25)

(34) “*That guy just peed his armor! He peed his armor!*” (00:48:43)

(35) “*I said I don’t wanna talk about it!*” (00:50:44)

Berdasarkan data yang tertera di atas, ungkapan seperti data (31) menunjukkan penekanan pada kata seruan dan frasa deskriptif untuk menegaskan kekaguman Nimona. Pada data (32) dapat dilihat bahwa penekanan diletakkan pada “*do not*”, yang menunjukkan penolakan yang kuat terhadap sesuatu yang dianggap ofensif. Selanjutnya, data (33) menampilkan tekanan pada kata “*not*” dan “*love language*”, memperkuat makna sindiran dan penolakan terhadap cara pandang yang dinilai salah. Lalu, data (34) memperlihatkan bahwa Nimona melakukan pengulangan dengan tekanan emosional yang menunjukkan kekagetan dan kelucuan yang ia tekankan kepada lawan bicaranya. Terakhir, data (35) merupakan bentuk koreksi atau penegasan ulang terhadap pernyataan sebelumnya. Penggunaan fitur ini oleh Nimona berfungsi untuk memperkuat emosi, menegaskan ketidaksukaan, menolak, atau mengatur ulang makna dari ujaran sebelumnya.

c. *Lexical Hedges*

Lexical hedges, atau yang dikenal sebagai ‘pagar bahasa’, merupakan ungkapan yang digunakan penutur ketika mereka merasa kurang yakin terhadap isi pernyataan atau ingin melembutkan dampak dari ujaran yang disampaikan (Rupidara & Apriyani, 2023). Data pada penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Nimona menggunakan *lexical hedges* sebanyak 10 kali. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya menghindari bentuk ujaran yang bersifat tidak pasti atau tidak mutlak. Berikut 5 contoh data yang akan dibahas lebih lanjut.

(36) “*I mean, a little.*” (00:12:32)

(37) “*I guess, you could sit here for the rest of eternity, ...*” (00:15:03)

(38) “*I dragged you for, like, seven miles.*” (00:20:42)

(39) “*And I think babies are ugly!*” (00:30:48)

(40) “*I guess you’ll have to trust me.*” (00:17:22)

Data (36) menunjukkan usaha Nimona untuk menyesuaikan atau menurunkan intensitas pernyataan yang ia berikan. Kemudian, data (37) dan data (40) menggunakan “*I guess*” sebagai bentuk dugaan, bukan kepastian, yang memperhalus nada ucapannya. Sementara, dalam data (38), *hedge “like”* berfungsi untuk memperkirakan jumlah secara tidak akurat, yang sering digunakan dalam konteks informal atau humor. Selanjutnya, data (39) memperlihatkan penggunaan *hedge* untuk menyampaikan opini pribadi yang kontroversial, namun dalam bentuk yang masih memberi jarak secara psikologis. Fitur ini digunakan oleh Nimona untuk memperhalus ujaran, menghindari konflik langsung, dan menampilkan sikap yang tidak terlalu mutlak dalam menyampaikan pendapat.

d. Intensifiers

Fitur bahasa perempuan selanjutnya adalah *intensifiers* atau kata keterangan intensif yang digunakan untuk memberikan penekanan pada elemen tertentu di dalam sebuah ujaran, biasanya memodifikasi kata sifat atau kata kerja (Utami, 2022). Fitur ini menjadi bagian dari ciri khas bahasa perempuan karena sering digunakan untuk menekankan perasaan, opini, atau reaksi terhadap sesuatu secara lebih ekspresif. Pada data ditemukan bahwa tokoh Nimona menggunakan *intensifiers* sebanyak 8 kali. Sejumlah 5 data akan dijabarkan lebih lanjut.

(41) “*This guy looks extremely punchable.*” (00:12:05)

(42) “*I thought a visual aid would really make my resume pop.*” (00:11:22)

(43) “*Don’t be so gullible.*” (00:20:30)

(44) “*They all looked so happy together, ...*” (00:34:02)

(45) “*No, it’s fine. It’s totally—*” (00:38:55)

Pada lima data di atas, bentuk penekanan yang sama digunakan pada data (43) dan (44) dengan tujuan untuk mempertegas kritik dan opininya terhadap tokoh lain. Lalu, pada data (41), kata “*extremely*” digunakan untuk memperkuat kesan negatif terhadap objek yang dibicarakan. Sementara data (42) menampilkan *intensifier* yang memberikan tekanan pada efek atau dampak dari *visual aid* tersebut. Terakhir, data (45), meskipun kalimatnya terpotong, intensifier “*totally*” berfungsi sebagai penegas reaksi atau sikap Nimona terhadap situasi yang sedang berlangsung tertentu. Penggunaan fitur ini berfungsi menambah makna emosional atau sikap yang lebih kuat terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan. Meskipun Nimona lebih sering menampilkan ciri gaya bahasa maskulin, penggunaan fitur ini menunjukkan bahwa ia juga mengekspresikan dirinya melalui bentuk linguistik yang lebih ekspresif dan emosional dalam konteks tertentu.

e. Empty Adjectives

Menurut Nugraha dkk. (2022), *empty adjectives* atau kata sifat “kosong” merupakan kelompok kata sifat yang mempunyai makna literal tetapi lebih berfungsi untuk mengekspresikan reaksi emosional daripada memberikan informasi objektif dan deskriptif. Fitur ini diasosiasikan sebagai gaya bahasa perempuan karena menunjukkan kepekaan terhadap nuansa perasaan dan estetika dalam tuturan. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 3 tuturan dari Nimona yang mengandung *empty adjectives*, yang mana akan dijelaskan sebagai berikut.

(46) “*He’s perfect.*” (00:09:30)

(47) “*What? You mean awesome?*” (00:33:28)

(48) “*Cute, little, innocent me.*” (00:33:51)

Dalam kalimat yang tertera pada data (46), kata sifat “*perfect*” digunakan bukan dalam arti teknis atau fungsional, melainkan bentuk kekaguman terhadap seseorang. Selanjutnya, data (47) menunjukkan bahwa Nimona menggunakan kata sifat yang tidak menjelaskan secara spesifik kualitas yang dimaksud, tetapi hanya digunakan untuk menandakan bahwa sesuatu itu sangat baik atau menarik menurut persepsinya. Sementara pada data ke (48), penggunaan kata “*cute*” adalah sebagai penanda ekspresi imut dan menggemaskan, yang dalam konteks ini juga mengandung ironi namun tetap mencerminkan reaksi emosional yang subjektif. Meskipun Nimona lebih sering menunjukkan gaya komunikasi langsung dan tegas, keberadaan *empty adjectives* dalam sejumlah tuturan menandakan bahwa ia juga mengakses bentuk-bentuk ekspresi yang bersifat afektif dan berorientasi pada persepsi personal.

f. Kaidah Tata Bahasa yang Sesuai

Eckert dan McConnell-Ginet (2003) dalam Utami (2022) menjelaskan bahwa terdapat hubungan erat antara penggunaan tata bahasa, kehalusan, dan norma kesopanan dalam berbicara dengan kepribadian serta ekspresi sosial terhadap jenis kelamin. Dalam konteks sosial, terutama dalam budaya patriarki, perempuan diharapkan menggunakan tata bahasa yang baik, benar, dan halus. Sebaliknya, penggunaan tata bahasa yang tidak baku sering dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap norma sosial. Tetapi, penelitian ini menemukan bahwa Nimona, walaupun seorang perempuan, hanya menggunakan tata bahasa yang sesuai sebanyak 3 kali.

(49) “*Can somebody give me a hug?*” (00:30:40)

(50) “*Shall we pillage a village?*” (00:11:37)

(51) “*I was going for the ‘hurting people’ version.*” (00:27:43)

Data-data di atas mencerminkan penggunaan struktur bahasa yang sesuai. Misalnya, pada data (49) penggunaan struktur kalimat tanya formal dan subjek yang lengkap. Data (5) juga menunjukkan penggunaan struktur yang baku dengan *modal verb* “*shall*” yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari, menunjukkan kemampuan Nimona dalam memilih struktur formal meskipun dalam konteks bercanda. Data terakhir, yaitu data (51), memperlihatkan struktur kalimat *past progressive* yang tepat dan jelas dalam penyampaian maksud tanpa menggunakan kata “*gonna*” yang merupakan bentuk informalnya. Dengan penggunaan yang sedikit, ini berarti Nimona tidak mengutamakan kesesuaian tata bahasa sebagai bagian dari gaya komunikasinya. Maka, dapat dikatakan bahwa ia berbicara cenderung menggunakan gaya santai, spontan, dan tidak terikat pada aturan yang baku.

g. Tag Question

Fitur bahasa perempuan terakhir yang digunakan oleh Nimona adalah *tag question*. Fitur ini ditambahkan pada akhir kalimat deklaratif untuk memastikan atau mengonfirmasi tanggapan dari lawan bicara. Menurut Lakoff (2004), *tag questions* mencerminkan sikap pembicara yang tidak sepenuhnya yakin dengan apa yang ingin dikatakan, dan menginginkan validasi dari pendengar yang sedang diajak berbicara (Putri & Wuryantoro, 2024). Menjadi fitur yang paling sedikit digunakan oleh Nimona, penelitian ini hanya menemukan 1 data.

(52) “*You changed the way you see me, didn’t you?*” (00:52:11)

Data tersebut menunjukkan bahwa bentuk *tag question* “*didn’t you?*” digunakan oleh Nimona untuk menanyakan perubahan sikap lawan bicara terhadap dirinya. Meskipun secara semantik ia tampak yakin dengan pernyataan utamanya, penggunaan *tag* pada akhir kalimat tersebut menunjukkan bahwa ia tetap membuka ruang untuk konfirmasi atau validasi dari pendengar.

3. Analisis Gender Performativitas

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan di atas, Nimona sebagai tokoh perempuan menggunakan fitur bahasa laki-laki lebih sering dibandingkan dengan fitur bahasa perempuan. Maka, dapat dilihat bahwa praktik kebahasaan ini merupakan tindakan performatif seperti yang dijelaskan oleh Judith Butler. Ia menegaskan bahwa gender bukanlah sebuah identitas esensial yang melekat secara bawaan dari seseorang lahir. Gender disini diartikan sebagai serangkaian “aksi” atau “performa” yang diulang terus-menerus. Dengan dominasi perintah, pertanyaan langsung, respon minimal, dan umpatan, Nimona secara terus-menerus “memainkan” gaya maskulin yang menegaskan kuasa, kontrol, dan kejelasan. Hal ini juga berarti ia menentang

ekspektasi normatif mengenai bagaimana perempuan seharusnya berbicara.

Penggunaan fitur-fitur bahasa perempuan yang muncul secara lebih sedikit menunjukkan bahwa Nomina tidak mengadopsi sepenuhnya satu identitas linguistik tunggal. Sebaliknya, ia merakit potongan-potongan gaya berbicara dari dua kutub gender yang menciptakan performa yang cair dan subversif. Butler menggambarkan proses ini sebagai upaya untuk mengganggu norma heteronormatif, atau pandangan mengenai bagaimana orientasi seksual yang normal dan alami. Hal ini dilakukan dengan cara mempraktekkan gaya tuturan yang maskulin. Maka, dapat dikatakan bahwa Nimona menolak asosiasi terkait penggunaan bahasa khusus laki-laki ataupun perempuan. Karakter tersebut juga menunjukkan bahwa identitas gender dapat dinegosiasikan, diubah, atau bahkan dihancurkan melalui bahasa itu sendiri.

Secara naratif, tindakan kebahasaan yang ditunjukkan oleh Nomina memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, bahasa yang ia gunakan bertujuan untuk memperkuat karakternya sebagai sosok pemberontak yang menuntut ruang atau tempat untuk berekspresi dan memperlihatkan kekuasaan. Di sisi lain, ia menggunakan bahasa yang memperlihatkan bagaimana gender dapat diperlakukan sebagai bahan mentah performatif, bukan hanya sebagai batasan biologis. Dengan demikian, temuan bahwa ia lebih sering menggunakan fitur bahasa laki-laki menjadi wujud nyata teori Butler yang menyatakan bahwa gender tercipta dan dipertahankan melalui praktik berbahasa. Terlebih, hal ini membuktikan bahwa dengan adanya praktik tersebut, seseorang dapat dengan bebas mendefinisikan kembali makna dari gender itu sendiri.

Lebih jauh, hasil dari penelitian ini memiliki dampak yang penting dalam hal literasi gender dan bagaimana praktiknya dalam media yang populer. Karakter Nimona memberikan celah baru dalam konteks bagaimana tokoh-tokoh non-biner direpresentasikan di media. Hal ini tentu saja dapat menjadi pendorong bagi audiens, khususnya generasi muda di Indonesia, untuk mengetahui dan mendalami bahwa ekspresi gender tidak hanya dibatasi oleh norma-norma linguistik ataupun stereotip sosial tertentu yang dikaitkan dengan masing-masing gender. Ekspresi gender dapat berbeda dan tergantung pada latar belakang dan sejarah kehidupan dari masing-masing individu. Dalam ranah pendidikan, penggambaran seperti ini juga dianggap penting sebagai upaya untuk membangun kesadaran kritis terhadap keberagaman identitas. Selain itu, hal ini juga menciptakan ruang untuk berpikir secara runtut yang terbuka dalam penggunaan media maupun pembelajaran kebahasaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Nimona dalam film *Nimona* lebih sering menggunakan fitur bahasa laki-laki dibandingkan fitur bahasa perempuan. Dari 131 tuturan yang diklasifikasikan, sebanyak 78 termasuk dalam fitur bahasa laki-laki dan hanya 53 tuturan yang dapat dikategorikan sebagai fitur bahasa perempuan. Fitur bahasa laki-laki yang paling sering muncul adalah perintah dan arahan, pertanyaan langsung, dan respon minimal. Sementara itu, pada fitur bahasa perempuan, yang paling menonjol adalah intonasi naik pada deklaratif dan *emphatic stress*. Namun, penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa fitur khas seperti bentuk yang sangat santun atau sopan, penggunaan istilah warna yang tepat, dan menghindari penggunaan kata umpatan yang kuat tidak ditemukan sama sekali.

Dominasi penggunaan fitur bahasa laki-laki oleh tokoh perempuan ini menunjukkan bahwa identitas gender tidak bersifat tetap dan tidak selalu sejalan dengan jenis kelamin biologis. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat untuk menegosiasikan dan membentuk identitas. Hal ini sesuai dengan teori gender performativitas yang menyatakan bahwa gender dibentuk melalui tindakan berulang, termasuk dalam praktik berbahasa. Dengan mengadopsi gaya bahasa maskulin secara konsisten, Nimona merepresentasikan identitas gender yang cair. Oleh karena itu, film ini tidak hanya merefleksikan, tetapi juga membentuk kembali pemahaman tentang bahasa, gender, dan identitas melalui representasi karakter utamanya.

Tidak hanya sekedar analisis karakter fiktif, penelitian ini berkontribusi dalam perluasan kajian linguistik terhadap konteks gender. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh Nimona dapat digunakan sebagai titik tolak untuk memperdalam literasi gender di kalangan pelajar maupun masyarakat umum, khususnya di Indonesia. Hasil penelitian ini juga memberikan

kontribusi dalam ranah pendidikan bahasa yang memperkaya kurikulum yang lebih universal, kritis, dan peka terhadap keberagaman identitas. Dengan demikian, penelitian ini turut ikut serta dalam diskusi yang lebih luas mengenai pemahaman perspektif gender dalam kebijakan literasi dan pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Agustina, W., & Simatupang, E. C. (2024). Men's Language Features Used in the Netflix Series "Sex Education": Sociolinguistics Study. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(1), 47-58.
- Alfaris, R. S., Darmayanti, N., & Adji, M. (2025). Fitur Bahasa Perempuan dan Laki-Laki dalam Gelar Wicara Mata Najwa Eksklusif 2024. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1).
- Anggraini, L., Maisarah, I., Syafrudin, S., & Arsyad, S. (2022). The Study of Gender on Language Use through Conversation of XI Social 1 Students at SMAN 9 Musi Rawas. *Linguists: Journal Of Linguistics and Language Teaching*, 8(2), 246. <https://doi.org/10.29300/ling.v8i2.8291>
- Barbour, L. (2021). 'Nemeses! Dragons! Symbolism!': queering the fantasy hero narrative in *Nimona*. *Journal of Graphic Novels and Comics*, 12(5), 811–823. <https://doi.org/10.1080/21504857.2020.1786418>
- Ginarti, D., Nurhapitudin, I., Ruminda, R., & Iksan, H. H. (2022). Study of language features used by male and female in# SaveJohnnyDepp on Instagram and Twitter. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(2), 127-142.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics Fourth Edition*. Routledge.
- Inayah, Z. R., & Fauzi, A. M. (2024). Pembebasan seksualitas dan gender dalam film *The Danish Girl*: Studi analisis teori performativitas Judith Butler. *Paradigma*, 13(1), 131-140.
- Jane, R. M., & Kencana, W. H. (2021). Representasi Kesetaraan Gender Pada Film Live-Action "Mulan" Produksi Disney (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes). *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi 2021*, XXVI(1), 64–82.
- Karimah, K., Kadariyah, N., & Sari, A. L. (2022). Tuturan Guru Ppl Berdasarkan Fitur Bahasa Gender. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 4, pp. 290-300).
- Kusen, F. J., Noah, A., Setiawan, S. F., & Silaen, G. L. (2024). *Challenging Gender Binaries in A 'Journey to Honor': A Feminist Critique of Performativity in Mulan (2020) Movie*. 2(1), 74–86.
- Nisa, N. A. (2022). Gender Differences in Language Features Found in Legally Blonde Movie: A Sociolinguistic Analysis. [Bachelor's Degree Thesis, Hasanuddin University].
- Nugraha, D. N. S., Andiri, R., Segarwati, Y., Affandi, N. R. D., & Hartawan, Y. (2022). Diferensiasi Linguistik Berdasarkan Gender Pada Podcast "Conan O'Brien Needs A Friend" Dalam Kajian Sosiolingistik. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.35313/jbit.v8i1.3701>
- Opier, U. U. K., Anwar, M., & Utami, S. R. (2025). Performativitas Kebahasaan dan Perilaku Perempuan dalam Teks Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3279-3298.
- Pallivathukkal, M. B. (2021). *Queering Film: Intersectional Performativity of Art and the Performing Bodies in Moothon*. 9(1), 29–33. <http://www.questjournals.org/jrhss/papers/vol9-issue1/Ser-3/E0901032933.pdf>

- Pinasthika, E. E., Hasfi, N., & Manalu, R. (2024). Pemaknaan Khalayak terhadap Performativitas Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. *Interaksi Online*, 12(2), 314-325
- Prescott, S. (2024). Embracing the Monster: Explicating and Recovering from Trans Child Abuse in Nimona.
- Putri, T. A. K., & Wuryantoro, A. (2024). Language Features: Analysis of Women and Men Language in Birds of Prey Movie by Cathy Yan. In *ELITICS: Proceedings of Seminar on English Education, Literature, and Linguistics* (Vol. 3, No. 1, pp. 35-40).
- Rupidara, I., & Apriyani, T. (2023). Karakteristik Kebahasaan Tokoh Laki-Laki Dan Perempuan Pada Film “Teka-Teki Tika” Karya Ernest Prakasa. *Mimesis*, 4(1), 50–61. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i1.7159>
- Sami, A. (2025). Persepsi dan Representasi Perempuan Dalam Budaya Arab: Tinjauan Pustaka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 120-132.
- Utami, N. N. A. (2022). Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 327–340. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.282>
- Widiantari, N. P. P. E., & Juniarta, I. W. (2025). A Comparative Analysis of Female and Male Language Features in The Movie “The Idea of You”. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 19(2), 310-320.